

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Seperti yang telah peneliti tulis di bab kajian teori, semiotika dalam penelitian ini berfungsi sebagai teori dan metode penelitian. Dalam bab ini semiotika peneliti tulis sebagai metode penelitian secara penuh sebagai alat untuk menganalisa kritik pemerintahan di buku “Sinabung Kelud Calling”, semiotika yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari Roland Barthes. Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji tanda dan bagaimana tanda itu bekerja, pemikiran ini didasari oleh pemikiran Saussure mengenai tanda yang dibaginya menjadi penanda dan petanda, dimana analisis Barthes dibagi menjadi beberapa tahap analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Sistem denotasi adalah sistem pertandaan tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas penanda dan konsep abstrak yang ada di baliknya. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, bahasa memunculkan kode-kode sosial yang makna tandanya segera tampak ke permukaan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Sebaliknya, pada tingkat konotasi, bahasa menghadirkan kode-kode yang makna tandanya bersifat tersembunyi (implisit). Makna tersembunyi ini adalah makna yang menurut Barthes merupakan kawasan ideologi atau mitologi (Sobur 2009:69).

Menurut Barthes, dalam (Sobur 2009) Semiotik adalah mengenai bentuk (form). Analisis semiotik yang dikemukakan oleh *Roland Barthes* tidak hanya terpaku pada penanda dan petanda, akan tetapi menganalisis makna dengan denotatif dan konotatif. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan

hubungan antara signifier dan signified, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara signifier dan *signified*, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka bagi segala kemungkinan).

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah (Budiman, 2011:22)

### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif memiliki maksud agar dapat mengartikan sebuah kejadian atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dapat diambil sebuah contoh tentang deskripsi kata-kata dan bahasa, motivasi, persepsi, tindakan pada konteks alamiah yang didukung dan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012:6). Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin memahami dan mendiskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa yang tersembunyi dibalik foto dalam

buku *“Sinabung Kelud Calling”* penerbit Galery Antara yang diasumsikan peneliti banyak terdapat kririk terhadap pemerintahan.

Sementara jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif dimana penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara mendalam mengenai nilai tanda dan makna kritik pemerintahan dalam buku *“Sinabung Kelud Calling”* penerbit Galery Antara. Sebagai sebuah penelitian deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Peneliti kemudian mengkombinasikan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Peneliti memakai analisa semiotika Roland Barthes karena peneliti berusaha menginterpretasikan dan memaknai tanda-tanda untuk mendeskripsikan pesan kritik pemerintahan yang disampaikan melalui foto di buku *Sinabung Kelud Calling*.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis Menurut (Eriyanto 2001:24), teori kritis dapat merubah pemikiran secara sadar dari yang awalnya irasional menjadi rasional. Teori ini memiliki sifat selalu mencurigai dan mempertanyakan sehingga teori kritis dapat menjadi teori emasipatoris.. Penggunaan paradigma kritis sesuai dengan penelitian ini karena mengkaji media untuk menginterpretasikan setiap makna yang terkandung pada nilai tanda dan makna kritik pemerintahan dalam karya fotografi bencana alam. Pendekatan penelitian ini digunakan dalam rangka membantu semiotika analisi Roland Barthes yang menjadi dasar analisi untuk mengungkap makna kritik pemerintahan dari foto tragedi bencana di Kelud dan Sinabung.

Pendekatan penelitian ini digunakan dalam rangka mengeksplorasi suatu pesan dan makna tersembunyi dalam Foto tragedi bencana di Kelud dan Sinabung. Dasar penelitian ini menggunakan analisis semiotik. Analisis semiotik adalah suatu teknik dalam memaknai dan menganalisis tentang tanda dan terbentuknya tanda pada berbagai media. Analisis ini mencermati bagaimana penggunaan makna dan tanda dalam menyampaikan sebuah pesan atas sebuah realitas yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian yaitu analisis semiotik dengan tipe interpretatif dengan pendekatan kualitatif. Pada pendekatan Kualitatif tanda-tanda yang di teliti tidak dapat diukur secara matematis karena menyerang arti. Pendekatan kualitatif digunakan karena pada umumnya foto dianalisis secara induktif, dimana upaya tersebut untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang terdapat dalam foto. Maka dari itu, dengan menggunakan metode interpretatif, penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan secara detail dan mendalam.

Foto berkomunikasi dengan proses pengolahan simbol-simbol secara visual dalam bentuk citra/gambar yang direkam dari realitas yang ada. Metode untuk menganalisa sebuah foto yang didalamnya banyak terdapat tanda dan makna adalah semiotika.

### **3.3 Ruang Lingkup dan Unit Analisis Data**

Langkah awal yang penting pada analisis Semiotika dalam Eriyanto (2011:58) ialah menentukan unit analisis. Krippendorff dalam bukunya mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap

sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya (Krippendorff, 2004:97).

Ruang lingkup pada penelitian ini terdiri atas seluruh hasil karya foto dalam buku Sinabung Kelud *Calling*. Sedangkan Unit analisis data yang diteliti adalah setiap *foto* yang mengandung aspek tanda visual, yang menggambarkan nilai tanda dan makna yang menggambarkan kritik pemerintahan dalam segi sosial, pendidikan, ekonomi dan mencakup keseluruhan cerita utuh dalam buku Sinabung Kelud *Calling*.

### 3.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh adalah *foto atau gambar* dibuku Sinabung Kelud *Calling* yang mengandung makna kritik pemerintahan. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal penelitian, internet yang berkaitan dengan tema penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah semiotik Roland Barthes, karena Roland Barthes membagi semiotik menjadi 2 sistem yang biasa disebut dengan *two order of signification*. *Two order of signification* milik Roland Barthes ialah denotasi sebagai system analisis pertama dan konotasi sebagai system analisis kedua. *Screen shot* gambar pada foto yang mewakili dari keseluruhan cerita fotodari pra hingga paska dan yang dianggap dapat menjelaskan kritik pemerintahan dalam foto targedi Gunug Kelud dan Sinabung dibuku Sinabung

Kelud *Calling* akan dianalisis dengan menggunakan denotasi, dan konotasi. Mitos yang dimaksud disini adalah unsur penting yang dapat mengubah sesuatu yang kultural atau historis menjadi alamiah dan mudah dimengerti. Mitos bermula dari konotasi yang telah menetap di masyarakat, sehingga pesan yang didapat dari mitos tersebut sudah tidak lagi dipertanyakan oleh masyarakat. Penjelasan Roland Barthes mengenai mitos tidak lepas dari penjelasan Saussure mengenai *signifiant* dan *signifié*, bahwa ekspresi dapat berkembang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna. Adanya ekspresi, relasi (hubungan), dan isi yang dimana setiap individu dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke konotasi. Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkannya melalui tabel berikut:

Tabel Analisis Kerja

1. Teknik pengambila n gambar	2. Visualisa si	Bahasa Foto	
		3. Penampila n Tindak :  Konteks :	4. Komposi si

Keterangan :

1. Teknik pengambilan gambaran: pengambilan sudut pandang gambar (angel)
2. Visualisasi : Gambaran situasi suasana dan adegan secara umum
4. Penampilan : Menjelaskan tindak dan konteks
6. Komposisi : Format foto, dan Bahasa cahaya, atau *tune* warna

Tahapan analisis yang akan digunakan peneliti adalah

1. Mengumpulkan *scene*, yang mewakili keseluruhan cerita buku foto, dari pra hingga paska dan memilah gambar atau foto pada tragedi gunung Kelud dan Sinabung dibuku Sinabung Kelud *Calling* yang dapat dianggap memiliki unsur kritik pemerintahan tentang ekonomi, pendidikan, dan masalah sosial.
2. Mendeskripsikan bentuk atau unsur pesan kritik pemerintahan dalam foto tersebut, sesuai dengan *two order of signification* milik Roland Barthes. Dengan menggunakan analisis denotasi dan konotasi, serta mitos (jika ada).
3. Menganalisis data menggunakan tahapan pertama, yaitu denotasi. Denotasi adalah pemaknaan tingkat pertama, merupakan tanda yang sebenarnya tidak memiliki makna, hanya sebagai bentuk objek yang tampak oleh mata. Denotasi akan memunculkan tanda berupa propaganda, budaya dan gaya (perilaku) yang muncul dalam tragedi gunung Kelud dan Sinabung dibuku Sinabung Kelud *Calling*
4. Menganalisis data dengan konotasi. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar berfungsi. Dalam analisis

konotasi pembaca memiliki peran dan pengaruh yang cukup penting. Dalam pemaknaan tingkat kedua tanda dipengaruhi oleh perasaan dan persepsi pemakna. Peneliti akan memaknai tanda, dan simbol yang muncul pada setiap tragedi gunung Kelud dan Sinabung dibuku Sinabung Kelud *Calling*

5. Apabila analisis pertama dan kedua selesai, peneliti melakukan analisis pemaknaan berupa mitos. Data yang telah dianalisis sebelumnya akan diamati, apakah memiliki mitos atau tidak. Mitos diperoleh dari berkembangnya konotasi dan denotasi yang membentuk tanda baru dan membentuk persamaan makna, hingga dapat membentuk makna lapis kedua karena adanya pergeseran makna dari denotasi ke Mitos itu sendiri adalah konotasi yang telah berbudaya.
6. Data diinterpretasikan secara menyeluruh, kemudian peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan semiotik model Roland Barthes mengenai wujud atau bentuk pesan kritik pemerintahan dalam setiap karya foto dibuku Sinabung Kelud *Calling*.